

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ilmiah membutuhkan adanya landasan teori-teori yang kuat. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipelajari dan dipahami dengan baik, khususnya dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan. Teori- teori yang digunakan sebagai landasan akan dapat menunjukkan alur berfikir dari proses penelitian dan menemukan faktor bawaan yang mengakibatkan perilaku agresif yang dapat dilakukan dengan mempelajari karakteristiknya, sebagai berikut:

A. Kajian tentang Remaja

a) Pengertian Remaja

Remaja merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda- beda dalam menemukan kenyamanan dan kebahagiaan didalam kelas, sehingga remaja tidak merasakan masalah yang cukup berat. Untuk itu dalam proses perkembangan memerlukan bantuan dalam mengenal jati diri terutama dilingkungan sekolah dan masyarakat. Tujuan yang diharapkan remaja yang cerdas yaitu (a) agar siswa dapat mengenal dan menghargai perasaan orang lain; (b) dapat belajar bagaimana menghargai waktu; (c) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam beragumen dengan temannya; (d) memberikan respon yang baik dalam mematuhi aturan yang ada disekolah.⁴

Remaja yang sudah tergantung dengan perilaku agresif diduga dapat menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks lagi.

⁴ , *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 88

Sikap agresif siswa siswi jika menetap sampai anak tersebut dewasa, maka dampak yang sangat merugikan diri anak bila orangtua dan pendidik tidak dengan sungguh-sungguh mengatasi sikap anak karena tentunya sangat mempengaruhi masa depan anak tersebut. Anak dan orangtua akan mendapatkan laporan yang bisa mengganggu prestasi siswa yang ditumbuhkan oleh perilaku yang disengaja anak karena sering berperilaku buruk. Setiap anak memiliki nilai yang sesuai dengan karakter orangtua dari perilaku yang dimiliki dan itupun berbeda-beda pada masing-masing anak.

Bentuk perilaku agresif yang dimunculkan dari dalam dirinya berbeda dengan agresifnya temannya. Bentuk perilakunya misalnya, agresif verbal antara lain mengejek, berkata kotor. Sedangkan bentuk agresif non verbal atau fisik berupa serangan yang melukai temannya.

b) Perkembangan Anak

Anak dengan usia yang matang banyak mengalami perubahan yang sangat drastic baik mental maupun fisik. Usia anak sekolah dasar yang berkisar antara usia 6-14 tahun menurut Seifatr dan Haffung memiliki 3 jenis perkembangan. Perubahan tersebut mungkin tidak sama dengan perubahan fisik yang dialami siswa, karena siswa bisa menulis dan menghapus didepan kelas memiliki penilaian sendiri dibandingkan dengan anak pemalu.

a. Perkembangan Fisik

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot, dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih 12-13 dari pada laki-laki. Sumantri dkk.

Usia masuk kelas satu sekolah dasar berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat.

Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama bertahun-tahun di sekolah dasar. Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan

perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki. Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat. Pada akhir kelas 5, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat, dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun.

Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12- 13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.

Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi. Anak pubertas awal dan remaja pubertas akhir berbeda dalam tampilan tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seksualitas.

Oleh karena itu, antara anak-anak dan remaja memiliki potensi yang hampir sama pada setiap siswa ketika mengenal dan menghargai lingkungan sekitarnya. Karena kemampuan anak dalam berkarya memberikan perhatian khusus dibandingkan dengan anak yang mencelakakan atau menghina dapat berdampak buruk bagi keluarganya sendiri.

Hampir setiap organ atau system tubuh dipengaruhi oleh perubahan. Perubahan ini tumbuh dalam fisik anak pada perlakuan yang dilakukan keluarga, sekolah, teman sekolah dan masyarakat. Anak bisa memahami dengan cepat karena anak mempunyai kedekatan yang kuat sehingga oranglain pun bisa menjadi keluarga bilamana anak mampu memahami dengan tali ikatan saudara yang erat, misalkan mengenal jauh tentang hobi yang disukai. Dengan perubahan ini, juga menjadi pengaruh baik pada

kebahagiaan anak-anak. Karena anak adalah tempat yang dianugerahkan Allah.

b. Perkembangan Kognitif

Hal tersebut mencakup perubahan – perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium:

- a. Sensorimotorik (0- 2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- b. Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap perkiraannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran besok yang akan datang atau hari ini yang bersifat abstrak. Dalam maksud mengenalkan anak-anak dalam usia ini harus dilakukan dengan mengulanginya lagi bersama gurunya.
- c. Operational Konkrit (7- 11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.
- d. Operasional Formal (12- 15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia

Mungkin, yang dikatakan anak kelas sekolah dasar adalah anak yang memiliki pemikiran yang setujuan dengan teman-teman yang lain yaitu meraih prestasi didalam kelas. Dan kesimpulan yang ditarik bahwa tanpa bantuan dari konselor dalam mengarahkan dan menyalurkan bakat dan minat siswa. Anak akan lebih terarah dengan melakukan kenakalan remaja dengan memukul atau menyepelkan gurunya. Oleh karena itu, siswa siswi lebih baik diberikan tugas yang berat sesuai dengan masalah yang dilakukan.

c. Perkembangan Psikososial

Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu J.Havigrust mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu

harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti diantaranya adalah aspek psikis, moral, dan sosial.

Menjelang masuk sekolah dasar, anak telah mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, aturan yang ada di sekolah dibuat dengan tujuan mendidik anak yang bisa membangun bangsa dan Negara dengan menyatukan jiwa nasionalisme seperti dengan mengenalkan tugas ayah memberikan dan mencari nafkah keluarga sedangkan tugas ibu menemani dan menyemangati anak-anaknya.

Sampai dengan saat ini anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga dan sekolah dasar. Selama duduk dikelas sekolah dasar, anak mulai menunjukkan kemampuannya dalam mengasah otak.⁵ Terkadang anak selalu ceria dihadapan temannya atau terkadang juga ada yang jujur memiliki masalah sosial.

c) Kebutuhan dan Karakteristik Anak

a. Anak Senang Bermain.

Karakteristik ini anak mungkin suka dengan kegiatan yang ada diluar kelas. Ketika anak memiliki rasa nyaman guru memperbolehkan dengan memberikan metode pengajaran yang dibutuhkan siswa. Pelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan yaitu penjaskes dan kesenian.

b. Anak SD Senang Bergerak.

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak sekolah dasar dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan pelajaran yang memungkinkan anak bergerak atau tidak berdiam diri. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan. Untuk itu, siswa-siswi selalu menghormati dan menyayangi guru yang telah mendidik kita ketika berdoa sebelum dan sesudah belajar dengan sungguh-sungguh.

⁵ <http://stafnew.uny.ac.id>

c. Anak Senang Bekerja dalam Kelompok.

Ketika didalam kelas saat mengikuti proses belajar mengajar . Guru seringkali membuat kegiatan bekerja didalam kelompok. Anak-anak terlihat antusias dengan mengikuti kegiatan pada waktu yang sudah ditentukan. Jika ada yang bertanya tentang materi yang ditugaskan secara langsung siswa memimpin anggotanya dengan menjaga situasi dan kondisi agar teman yang lain merasa nyaman dengan kegiatan berlangsung dilakukan diruangan kelas atau dirumah masing-masing siswa.

d. Anak senang merasakan atau memperagakan sesuatu secara langsung

Bagi anak sekolah dasar, materi pelajaran yang dijelaskan guru akan lebih baik dilihat jika anak menjawab sendiri. Dengan itu,guru merancang model pembelajaran dengan memberikan contoh yang sering anak-anak lakukan dengan orangtuanya atau temannya. Sebagai contoh anak akan lebih senang melakukan senam pagi pada hari sabtu.⁶

B. Kajian tentang Perilaku Manusia

Dalam usaha mempelajari dan meneliti perilaku, hal ini selalu dilihat dalam kaitannya dengan lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang bisa merangsang seseorang sehingga menimbulkan suatu tingkah laku yang terdiri dari kumpulan respons. Lingkungan meliputi segala hal diluar diri seseorang maupun didalam dirinya, bersifat fisik maupun ide orang yang berpengaruh yang menjadi sumber rangsangan dan bisa memunculkan suatu reaksi atau respon. Mempelajari perilaku seseorang dalam kaitan hubungan timbale balik dengan lingkungan bisa dilakukan dengan observasi, wawancara, analogi, ikut merasakan dan intuisi.

Masalah perilaku merupakan masalah yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan masa depan anak. Bila tidak ditangani dengan baik dan benar, perilaku agresif dapat berdampak negatif pada kehidupan anak di kemudian hari. Perilaku agresif tersebut harus segera diatasi, dan diusahakan agar tidak terlalu besar dampaknya sehingga dapat mempengaruhi kepribadiannya.

⁶ <http://staffnew.uny.ac.id>

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi, terhadap perangsangan dari lingkungan. Melihat dan memperhatikan perilaku orang maka akan terlihat macam-macam, sebagai berikut:

a. Perilaku overt bisa dibagi lagi dalam:

1. Perilaku yang disadari, dilakukan dengan kesadaran penuh, tergantung dari aksi dalam otak besar (voluntary movement berkaitan dengan cerebrum)
2. Perilaku reflektoris, gerakan reflex yang dalam tahap pertama berkaitan dengan sumsum tulang belakang belum disadari. Baru kemudian tingkah laku refleks disadari, bila kesan sudah sampai ke pusat persyarafan
3. Perilaku diluar pengaruh kehendak, tidak disadari dan berpusat pada sumsum penyangbung (medulla oblongata) atau gerakan otot karena kepekaan otot

b. Perilaku yang tidak mudah kelihatan, dibagi lagi dalam:

1. Kognisi, penyadaran melalui proses penginderaan terhadap rangsang dan interpretasinya. Perilaku meliputi segala hal berupa reaksi terhadap rangsang yang menyadarinya dan memberi arti atau belajar dengan mengingat apa yang dipelajari
2. Emosi, efek, perasaan, suasana didalam diri yang dimunculkan oleh penyadaran terhadap isi perangsangan
3. Konasi, pemikiran, pengambilan keputusan untuk memilih sesuatu bentuk perilaku
4. Penginderaan, meliputi penyampaian atau mengantar pesan (rangsang) sampai ke susunan syaraf pusat, pusat pengertian.⁷

Perilaku yang bisa diketahui oranglain pada lingkungan sekolah dapat menimbulkan pikiran yang buruk dan selalu dikatakan negative. Sehingga suasana yang terjadi dapat diketahui oleh gurunya karena yang diketahui

⁷ Psikologi praktis, anak, remaja, dan keluarga, Gunarsa Singgih, (Jakarta : 2008, PT BPK Gunung Mulia) h 3

anak-anak didalam dirinya selalu memunculkan pikiran negative yang tidak bisa dihilangkan atau dipendam.

Dampak yang diakibatkan besar atau kecil. Jelas perilaku agresif adalah perilaku yang menyebabkan orang lain tersakiti dengan respon marah-marah, mengejek, dan menyerang. Sehingga orang lain akan merespon dengan rasa takut, menangis, menyerang balik, dan saling memukul.

C. Teori Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Manusia dari Filsuf

Menurut Albert Bandura (dalam Rita Ikka Izzaty dkk) Perilaku seseorang terbentuk karena hasil dari mengamati perilaku orang lain, perilaku individu mengadopsi dari perilaku orang lain. Proses mengadopsi perilaku individu lain disebut juga proses modeling atau imitasi. Individu itu sendiri yang menentukan akan berperilaku seperti apa sesuai lingkungan yang dianggap cocok dengan dirinya.⁸ Kemungkinan proses modeling pada perilaku yang orang lain lakukan mudah dipelajari dan disesuaikan dengan lingkungannya. Dalam mengamati perilaku oranglain proses modeling dilakukan oleh lingkungannya sendiri misalkan media televisi. Lingkungan yang sesuai dengan dirinya sendiri akan menentukan hasil yang dapat dicerna oleh oranglain.

Teori belajar sosial menekankan perananan peniruan sebagai penyebab perilaku agresif. Ketika seseorang melihat orang lain bertindak agresif cenderung untuk menirunya dalam situasi yang serupa, peniruan sangat efektif jika perilaku agresif yang dilihat sebagai alasan yang dibenarkan. Karena perilaku agresif cenderung efektif maka dalam bentuk verbal atau fisik bisa memperburuk atas nilai-nilai yang ada didalam pancasila.

Berbeda dengan pendapat Sigmund Freud (dalam Rita Ikka Izzaty) bahwa setiap individu mempunyai potensi masing-masing dan lingkungan bukan faktor utama karakter seseorang terbentuk.⁹ Potensi yang ada pada siswa seharusnya di didik orangtua. Orangtua berpengaruh penting untuk menjaga anak

⁸ Pemikiran pendidikan moral Albert Bandura, Qumruin Nurul Laila, (Vol.III, No.1, Maret 2015:STITNU Al Hikmah Mojokerto) h 21

⁹ <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>

dari pengaruh dari luar. Tetapi, yang diketahui orangtua anak menempatkan potensinya dengan faktor bawaan sejak lahir.

Dari pendapat dua ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat pendapat yang berbeda antara potensi yang di miliki individu sebagai modal utama membentuk perilaku individu itu sendiri dan lingkungan sebagai pondasi dalam pembentukan perilaku individu. Pendapat yang sama merujuk pada teori behavioristik bahwa lingkungan yang berperan menguatkan kepribadian seseorang, perilaku individu bergantung pada keadaan lingkungan disekitarnya.

b. Pengertian Perilaku Agresif dari Para Ahli

Menurut Sudarsono tingkah laku agresif bersifat naluriah, dengan bertambahnya usia anak, agresifitas mengalami perkembangan dan perubahan dalam bentuk alasan, tujuan dan lain-lain melalui proses belajar dalam interaksi sosial, khususnya keluarga. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.¹⁰ Perilaku agresif memiliki hukuman yang setimpal pada akibat yang dilakukannya. Perilaku agresif itu akan dihukum dengan cara dikucilkan atau tidak ditemani oleh teman-temannya.

Scheneiders mengartikan perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non-verbal. Ketika mengalami kontrol emosi yang tidak terkendalikan pada anak-anak sangat membahayakan bagi oranglain. Biasanya perilaku tersebut dilakukan dengan sengaja dan menyakiti oranglain.

Sars beranggapan bahwa agresi merupakan setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, atau adanya perasaan ingin menyakiti orang lain yang ada dalam diri seseorang. Sebab, yang dilakukan oleh perilaku agresif didalam

¹⁰ Fattah Hanurawan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 80

menyakiti orang lain dapat dilihat memiliki unsur yang bahaya karena bisa melukai anak.

Sedangkan Moore dan memandang perilaku agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik atau verbal.¹¹ Walaupun, yang dilakukan dengan cara tidak sengaja tetapi perilaku tersebut bisa memunculkan perilaku yang bisa ditirukan oleh orang lain.

Dalam keluarga perkembangan tingkah laku pada anak sangat dipengaruhi oleh orang tua karena keluarga maupun lingkungan sosial anak yang pertama dan utama untuk dapat menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat. Perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

Menurut Supriyo “agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain.¹² Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain”. Tindakan merusak benda orang lain dilakukan untuk kepuasan yang didapatkan.

Menurut Baron agresi adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang.¹³ Biasanya perilaku agresif melakukan kepuasan yang sangat kejam dengan cara melakukan perilaku dengan sengaja memberikan pengaruh bagi korban untuk

¹¹ Badrun Susantyo, *Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual*, Jurnal Informasi, Vol. 16 No. 03 Tahun 2011, h. 189

¹² Perilaku agresif siswa SMP: studi kasus pada 2 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga, Khabib Ashidiq, (Vol 14, No. 1 Juni 2019: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak) h 140

¹³ Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika, *Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama* (Journal Health of Studies, Vol 4, No.1 Maret 2020), h. 38

tidak mengetahui perilaku pelaku agresif kepada oranglain. Perilaku agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak pribadi orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyo, unsur-unsur dan ciri perilaku agresi yang ada pada seseorang antara lain adalah

- a) Adanya tujuan untuk mencelakakan,
- b) Ada individu yang menjadi pelaku,
- c) Ada individu yang menjadi korban,
- d) Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku,
- e) Menyerang pendapat orang lain,
- f) Marah-marah tanpa alasan yang jelas,
- g) Melakukan perkelahian.”¹⁴

Menurut Bolman dalam Dayakisni dan Hudaniah, perilaku agresif yang muncul pada anak usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkritik. Usia ini adalah usia yang rawan bagi anak-anak, anak sering mengekspresikan kemarahannya karena anak belum bisa mengatasi penyebab masalah yang dialami. karena Mereka mengarahkan perilakunya pada teman sebaya, saudara kandung dan jugakepada dirinya sendiri. Sedangkan menurut Delut dalam Dayakisni dan Hudaniah. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang umum adalah sebagai berikut:

- a) Menyerang secara fisik (memukul, merusak, menendang),
- b) Menyerang dengan kata-kata,
- c) Mencela orang lain,
- d) Menyerbu daerah lain,
- e) Mengancam daerah lain,
- f) Main perintah,
- g) Melanggar milik orang lain,
- h) Tidak mentaati perintah,

¹⁴ Perilaku agresif siswa SMP:studi kasus pada 2 siswa kelasVIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga, Khabib Ashidiq, (Vol 14, No. 1 Juni 2019: Jurnal Studi Islam, Gender,dan Anak) h 145

- i) Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu,
- j) Bersorak-sorak, berteriak-teriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas, dan
- k) Menyerang tingkah laku yang dibenci.¹⁵

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku maladaptive yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang melekat pada diri individu dan dan bersifat melukai serta merugikan orang lain, baik itu secara verbal (mengumpat, menghina, mencela) maupun fisik (merusak, memukul, menendang).

Yang bisa merugikan anak adalah hal yang menjadi kebiasaan pada anak dalam melakukan perilaku agresif karena perilaku tersebut kurang dipahami oleh orangtua khususnya guru sebagai pengajar. Gangguan perilaku agresif terjadi karena pengalaman yang salah (*faulty learning*). Misalnya belajar dengan benar tentang contoh perilaku yang tidak baik sebagai contoh (*bullying*), atau belajar dengan salah sebagai contoh (*mengajak teman dekatnya dengan sering menghabiskan uang ke tempat PS play station hingga malam*, contoh perilaku yang baik sebagai contoh (*membentak temannya sendiri diwaktu jam istirahat dengan merampas buku PR yang sudah dikerjakan*).

D. Pendekatan-Pendekatan dalam Perilaku Agresif

Kerumitan dalam memahami perilaku agresif menumbuhkan beberapa pendekatan dalam upaya mencoba menjelaskan dinamika penyebab perilaku agresif. Beberapa pendekatan beserta masing-masing cara pandang terhadap perilaku agresif ini yaitu; pendekatan biologis, pendekatan psikologis dan pengaruh situasional.

a. Pendekatan Biologis

¹⁵ <http://ap.fip.uny.ac.id>

Dalam pandangan biologis, perilaku agresif disebabkan oleh karena meningkatnya hormon testosterone. Walaupun, peningkatan hormon testosteron saja ternyata tidak mampu memunculkan perilaku agresif secara langsung. Hormon testosteron dalam hal ini bertindak sebagai anteseden, sehingga perlu ada pencetus dari luar. Hasil kajian mengenai peningkatan hormon testosteron terhadap meningkatnya perilaku agresi ini tidak konsisten.¹⁶ Pada anak lelaki memang meningkat perilaku agresinya tetapi tidak ditemukan pada anak perempuan. Dalam pandangan biologis yang lain, perilaku agresif juga bisa disebabkan karena adanya abnormalitas anatomis, misalnya kelainan pada jaringan syaraf otak.

Ada beberapa perspektif agresif yang mencoba untuk menjelaskan perilaku agresif dari sisi pendekatan biologis ini, yaitu perspektif etologi, sosiobiologi serta genetika perilaku. Dalam perspektif Etologi, perilaku agresif disebabkan oleh karena faktor instingtif dalam diri manusia dan perilaku ini dilakukan dalam rangka adaptasi secara evolusioner. Perspektif sosio-biologi percaya bahwa perilaku agresif berkembang karena adanya kompetisi sosial yaitu kompetisi terhadap sumber daya yang terbatas.

Dalam pandangan ini, manusia diharapkan bertindak agresif ketika sumber daya yang penting itu terbatas, ketika mengalami ketidaknyamanan, ketika sistem sosial tidak berjalan dengan baik, dan ketika ancaman dari pihak luar. Sedangkan Dalam pandangan lain, kecenderungan perilaku agresif merupakan bagian dari sifat bawaan genetic individu yang diwariskan dari orang tuanya (hereditary). Pandangan semacam ini dikenal sebagai perspektif genetika perilaku.

¹⁶ Badrun Susantyo, *Memahami Perilaku ...*, h. 191

b. Pendekatan Psikologis

Banyak perspektif agresi yang dijelaskan secara psikologis yang mencoba mendeskripsikan bagaimana munculnya perilaku agresif ini. Krahe setidaknya mencatat ada tujuh perspektif agresif dalam ranah psikologis.

Pertama, adalah perspektif psikoanalisis. Menurut perspektif psikoanalisis seperti yang dijelaskan oleh Freud bahwa dalam diri manusia selalu mempunyai potensi bawah sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri atau thanatos. Pada mulanya, dorongan untuk merusak diri tersebut ditujukan untuk orang lain. Operasionalisasi dorongan tersebut dikatakan oleh Baron dan Byrne dapat dilakukan melalui perilaku agresif, dialihkan pada objek yang dijadikan kambing hitam/korban, atau mungkin disublimasikan dengan cara-cara yang lebih bisa diterima masyarakat.

Kedua, adalah perspektif frustrasi-agresi atau hipotesis frustrasi-agresi (frustrationaggression hypothesis) yang berandaian bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi.

Ketiga, perspektif neo-asosiasi kognitif. Perspektif ini menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan akan menstimulasi perasaan negatif (afek negatif). Kemudian, perasaan negatif selanjutnya akan menstimulasi secara otomatis ke berbagai pikiran, ingatan, respon fisiologis dan reaksi motorik; yang berasosiasi dengan reaksi melawan atau menyerang. Asosiasi ini menimbulkan perasaan marah (emosi) dan takut.

Keempat, model pengalihan rangsangan, dibangun berdasarkan teori emosi dua faktor, yang memiliki pandangan bahwa intensitas pengalaman kemarahan merupakan fungsi dua komponen, yaitu: kekuatan rangsangan fisiologis yang dibangkitkan oleh kejadian aversif dan 2) cara rangsangan itu dijelaskan dan diberi label.

Kelima, pendekatan sosial-kognitif. Pendekatan ini telah menemukan titik temu tentang perbedaan individual dalam agresi sebagai fungsi perbedaan dalam pemrosesan informasi sosial dengan melontarkan dua issue khas yaitu: 1) perkembangan skemata (schemata) kognitif yang mengarahkan performa sosial perilaku agresif, dan 2) cara-cara pemrosesan informasi yang spesifik yang membedakan antara individu yang agresif dan yang non agresif.

Keenam, teori pembelajaran sosial, yang dikembangkan secara lebih luas oleh Albert Bandura. Teori ini berkeyakinan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif, dan karena stimulus diskriminatif. Perilaku agresif juga dapat dipelajari melalui model (Modeling) yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa.

Ketujuh, model interaksi sosial, menurut model ini perilaku agresif dipandang sebagai pengaruh sosial yang koersif

c. Pendekatan Situasional

Pendekatan ini mencoba melihat beberapa kondisi situasional sebagai pencetus (trigger) munculnya perilaku agresif. Pendekatan ini meyakini bahwa perilaku agresif bukanlah merupakan faktor bawaan (naluri) yang ada pada setiap

individu. Munculnya perilaku agresif melibatkan faktor-faktor (stimulus-stimulus) eksternal sebagai determinan-determinan dalam pembentukan agresi. Aspek-aspek situasi yang memicu atau memperburuk perilaku agresif merupakan stimulus yang muncul pada situasi tertentu yang mengarahkan perhatian individu ke arah agresi sebagai respons yang potensial

E. Aspek Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yang berbeda, yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud yaitu:¹⁷

a) Agresi Fisik (*Physical aggression*)

Agresi fisik (*Physical aggression*) yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain. Perilaku agresif ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara agresor dan korbannya.

b) Agresi Verbal (*Verbal aggression*)

Agresi verbal (*Verbal aggression*) yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, dan fitnah

c) Kemarahan (*Anger*)

Kemarahan (*Anger*) merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta

¹⁷Fadilla Yusri dan Jasmienti, *Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi*, ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2017, h. 99

dirinya sendiri. Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah irritability, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

d) *Permusuhan (Hostility)*

Permusuhan (*Hostility*) yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. Hostility adalah suatu bentuk agresi yang tergolong agresi covert (tidak kelihatan). Hostility mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran

F. Sikap atau Gejala Perilaku Agresif

Menurut Baroon Sikap dan gejala anak agresif diantaranya adalah cenderung menampilkan sikap menyerang, bertingkah laku tempramen bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalah, tidak mempedulikan hak dan harapan orang lain.¹⁸

Pada pengamatan langsung, anak cenderung terlihat sering menakut-nakuti atau secara fisik menyerang orang lain atau menuntut agar keinginannya segera terpenuhi. Senang bermusuhan, senang menyerang secara fisik maupun verbal, sering melakukan pelanggaran terhadap milik orang lain atau mempunyai keinginan untuk menguasai suatu hal tertentu.

Perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi, mengata-ngatai, bullying, mempelonco, mengancam, dan berbagai perilaku intimidasi lainnya. Jadi, individu yang berperilaku

¹⁸ Perilaku agresif siswa SMP: studi kasus pada 2 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga, Khabib Ashidiq, (Vol 14, No. 1 Juni 2019: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak) h 141

agresif cenderung berperilaku negatif dimana individu juga tidak dapat mengendalikan dirinya. Agresif berupa sikap menantang, kasar, menyerang pribadi orang lain, mengarah pada permusuhan.

Pada suatu situasi konflik, orang yang agresif ingin selalu “menang” dengancara mendominasi atau mengintimidasi orang lain. Orang yang agresif memajukan kepentingannya sendiri atau sudut pandangnya sendiri tetapi tidakpeduli atau “kejam” terhadap perasaan, pemikiran, dan kebutuhan orang lain. Agresi meliputi semua perkataan atau tindakan untuk menyakiti seseorang. Agresi dibedakan menjadi dua yaitu

1. Hostile aggression yang muncul dari kemarahan dimana tujuannya adalah menyakiti.
2. Instrumental aggression, bertujuan untuk menyakiti, tetapi tetapi tindak agresif itu hanya sebagai sarana untuk tujuan lain.¹⁹

G. Karakteristik Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan gangguan emosi yaitu ketidakmampuan yang ditunjukkan dengan respon emosi atau perilaku yang berbeda dari usia sebayanya, budaya atau norma sosial. Ketidakmampuan tersebut dapat mempengaruhi prestasi sekolahnya yaitu prestasi akademik, interaksi sosial, dan keterampilan pribadinya. Berikut ini akan digambarkan karakteristik perilaku agresif menurut Masykouri :

- a) Perilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bersifat verbal biasanya lebih tergantung pada situasional bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respons dari keadaan frustrasi, takut atau marah dengan cara mencoba menyakiti orang lain. Bentuk-bentuk perilaku agresif ini yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis atau merusak.

Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau pembuat onar. Sebenarnya, anak yang tidak mengalami masalah emosi atau perilaku juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan diatas, tetapi tidak sesering atau seimpulsif anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku.

¹⁹ Perilaku agresif siswa SMP: studi kasus pada 2 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga, Khabib Ashidiq, (Vol 14, No. 1 Juni 2019: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak) h 140

Anak dengan perilaku agresif biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak diterima oleh teman-temannya (dimusuhi, dihindari, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah oleh guru. Perilaku agresif semacam itu biasanya diperkuat dengan mendapatkan penguatan dari lingkungan berupa status, dianggap hebat oleh teman sebaya, atau didapatkannya sesuatu yang diinginkan, termasuk melihat temannya menangis saat dipukul olehnya.

- b) Perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku antisosial. Perilaku anti sosial sendiri mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak (vandalis), kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, pembunuhan dan lain-lain. Seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku antisosial (termasuk agresif) bila terdapat antara daftar perilaku khusus berikut terdapat dalam seseorang secara bersama-sama paling tidak selama enam bulan. Perilaku tersebut sebagai berikut: Mencuri tanpa menyerang korban lebih dari satu kali, kabur dari rumah semalam paling tidak dua kali selama tinggal di rumah orang tua, sering berbohong, dengan sengaja melakukan pembakaran, sering bolos sekolah, memasuki rumah, kantor, mobil, orang lain tanpa izin, mengonarkannya milik orang lain dengan sengaja, menyiksa binatang, menggunakan senjata lebih dari satu kali dalam perkelahian, sering memulai berkelahi, mencuri dengan menyerang korban, menyiksa orang lain.²⁰

H. Jenis Perilaku Agresif

Para ahli mempunyai pendapat berbeda tentang perilaku agresif, ada yang berpendapat bahwa perilaku agresif sebagai perilaku bawaan, perilaku agresif sebagai perilaku belajar, perilaku agresif sebagai perilaku belajar sosial, perilaku agresif sebagai perilaku yang berasal dari luar dan perilaku agresif sebagai perilaku katarsis.

²⁰ Perilaku agresif siswa SMP: studi kasus pada 2 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga, Khabib Ashidiq, (Vol 14, No. 1 Juni 2019: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak) h 142-143

Adapun Menurut Atkinson, ada beberapa agresif dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:²¹

- a) Agresif instrumental, agresi yang ditujukan untuk membuat penderitaan kepada korbannya dengan menggunakan alat-alat baik benda ataupun orang atau ide yang dapat menjadi alat untuk mewujudkan rasa agresinya, misalkan orang melakukan penyerangan atau melukai orang lain dengan menggunakan suatu benda atau alat membuat orang lain menderita.
- b) Agresif verbal, agresi yang dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Agresi verbal ini dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti atau menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita.
- c) Agresif fisik, agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut, misalkan agresi pada perkelahian, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas baik berupa objek hidup maupun objek mati.
- d) Agresif emosional, agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan marah dan agresi ini sering dialami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka misalkan karena keterbatasan kemampuan, kelemahan, dan ketidak berdayaan. Agresi ini dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresi ini hanya sebagai keinginan-keinginan (bersifat terpendam), misalnya individu akan merasa terluka jika individu lain

²¹Fathoni Tri Arifin dan Retno Lukitaningsih, *Studi Kasus Perilaku Agresif Siswa SMTA Se- Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo*, Jurnal BK. Volume 06 Nomor 02 tahun 2016, h. 2

tidak menghargai dirinya secara langsung, seperti orang yang memegang kepala orang lain, orang yang dipegang kepalanya akan merasa tersinggung.

- e) Agresif konseptual, agresi yang juga bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik verbal maupun fisik. Individu yang marah menyalurkan agresinya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan agresi misalkan bentuk hasutan, ide-ide yang menyesatkan atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa atau menderita.

I. Bentuk-bentuk perilaku agresif

Bentuk dari perilaku agresif dapat ditunjukkan dengan berbagaimacam cara. Bentuk perilaku agresif yang dialami individu berbeda-beda ada yang hanya suka menyerang fisik saja, adapula individu yang hanyamenyerang suatu objek, ada yang hanya memberi ancaman, bahkan memberi ancaman sekaligus menyerang fisik. Bentuk verbal atau non verbal yang bersikap agresif sangat banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah karena berkuasa, dendam, individu merasa direndahkan atau tidak dianggap, bahkan hingga sengaja dibuat marah. Berikut pendapat bentuk perilaku agresif menurut Medinus danJohnson dalam Dayakisni dan Hudaniah mengelompokkan bentuk-bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu:²²

- a) Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b) Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c) Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- d) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain. Individu yang berperilaku agresif dalam bentuk menyerang fisik merupakan perilaku yang

²² <http://repository.usm.ac.id>

sering dilakukan individu yang emosinya masih belum stabil dan mereka yang menyerang fisik biasanya karena mereka di pancing oleh sesuatu yang membuat mereka kesal dimana awalnya bisa jadi karena secara verbal individu melakukan ejekan atau cemooh kepada individu lain.

Ketika individu sudah memiliki tanda-tanda seperti hal tersebut, terkadang individu yang berperilaku agresif secara verbal atau simbolis ia akan mengancam atau memburuk-burukan orang tersebut. Pada dasarnya individu memiliki karakteristik dan bentuk pelampiasan ketika marah atau emosi sendiri-sendiri. Adapula individu ketika marah menyerang secara fisik ada juga individu yang emosi bentuk pelampiasan kemarahannya dengan cara menyerang suatu objek benda mati atau binatang.

J. Ciri-ciri perilaku agresif

Dalam perilaku agresif terdapat beberapa ciri dan unsur yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah menurut Supriyo yaitu:²³

- a) Adanya tujuan untuk mencelakakan. Terdapat tujuan mencelakakan dari pelaku agresif kepada korban. Dalam hal ini pelaku berniat dan ada tujuan untuk mencelakakan korban. misalnya pelaku punya dendam kepada korban dan berniat mencelakakan korban.
- b) Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Ciri pelaku tersebut dikatakan sebagai perilaku agresif bila sang korban tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Lain halnya jika sang korban menginginkan tingkah laku tersebut. Misalnya sang korban ingin dirinya ditampar ataupun ditendang , itu merupakan perilaku agresif.
- c) Menyerang pendapat orang lain. Menyerang pendapat orang lain dalam artian pelaku tidak bisa menerima pendapat orang lain dan dengan segala cara dia menantang pendapat tersebut.
- d) Marah-marah tanpa alasan yang jelas. Sang pelaku marah-marah dengan penuh emosi kepada korban dan dengan alasan yang tidak jelas.
- e) Melakukan perkelahian. Melakukan perkelahian dengan individu lain merupakan perilaku yang dapat digolongkan perilaku agresif.

²³ <http://lib.unnes.ac.id>

K. Mengurangi Perilaku Agresif

Sears menyatakan bahwa untuk mengurangi perilaku agresi dapat dilakukan dengan:²⁴

- a) Hukuman dan pembalasan. Berdasarkan teori insentif dimana seseorang berperilaku dengan mempertimbangkan dampaknya dikemudian hari. orang akan cenderung menekan perilaku agresifnya untuk menghindari hukuman yang akan diterimanya jika berperilaku agresif. Jadi jelas bahwa hukuman akan menekan perilaku agresif. Namun masalahnya tidak semudah itu, karena banyak kasus dimana justru melakukan hal yang sama di waktu lain. Selanjutnya rasa takut terhadap hukuman akan menimbulkan agresi balikan karena dianggap sebagai ancaman.
- b) Mengurangi frustrasi. Teknik ini lebih baik dari pemberian hukuman. Frustrasi dianggap sebagai pemicu munculnya perilaku agresi, oleh sebab itu sebaiknya diminimalkan skalanya.
- c) Hambatan yang dipelajari maksudnya adalah belajar mengendalikan perilaku agresif kita sendiri, bukan karena takut dihukum atau karena ancaman. Kita harus dapat memilah kapan saat perilaku agresif diijinkan dan kapan harus menekannya.
- d) Pengalihan. Pengalihan diartikan sebagai pemindahan agresi pada sasaran pengganti misalnya salah seorang guru yang marah pada seorang siswanya yang tidak bias diam. Guru tersebut mencoba menekan rasa marah itu sehingga tidak terjadi perilaku agresif. Sebagai gantinya guru tersebut mengetok papan tulis dengan agak keras untuk menunjukkan ketidaksukaannya atas perilaku siswanya yang ramai.
- e) Katarsis. Freud menyatakan katarsis sebagai bentuk pelepasan energy, maksudnya adalah jika seorang merasa marah dan ingin melampiaskannya maka tindakan yang dilakukan selanjutnya akan mengurangi intensitas perasaannya. Misalnya di jalan raya tiba-tiba ada sekelompok remaja yang mengendarai motor dengan brutal dan

²⁴ <http://media.neliti.com>

menyerempet mobil anda. Katarsis yang bisa dilakukan misalnya dengan mendekati si pengendara motor dan membunyikan klakson sekeras-kerasnya bukan dengan turun dari mobil dan memukulnya.

Menurut Sarlito “sampai saat ini belum ditemukan resep manjur untuk menghilangkan agresi dikarenakan banyak factor yang mempengaruhi agresi, sarlito menyatakan bahwa setidaknya kita mencoba mengurangi agresi misalnya dengan mengurangi sarana dan prasarana yang dapat memicu agresi seperti adanya larangan membawa senjata tajam ke sekolah atau pusat perbelanjaan, atau juga bisa dengan pelatihan ketrampilan social untuk kecenderungan agresivitas”. Selanjutnya, cara-cara untuk mengurangi agresi dapat dengan berbagai macam cara yang bias dilihat dari teori agresi yang ada. Para penganut teori bawaan menyatakan bahwa upaya untuk mengurangi agresi adalah dengan katarsis. Melalui katarsis, naluri agresi akan tersalurkan misalnya dengan mengikuti kegiatan ekstra taekwondo.

Lain pula dengan teori belajar social, agresi dapat dikurangi dengan prinsip penjenjuran misalnya untuk mengurangi agresi pada anak adalah dengan membiarkannya agar hilang dengan sendirinya karena tidak mendapat perhatian, melatih orang tua untuk mendidik anak tanpa kekerasan atau dengan prinsip reinforcement dimana agresi sebagai perilaku yang tidak dikehendaki akan mendapat ganjaran negative seperti hukuman pemberian hukuman ini, oleh myers dinyatakan bahwa hukuman hanya efektif jika diberikan pada perilaku agresif yang instrumental bukan agresi yang didasari emosi.

L. Dampak Perilaku Agresif

Menurut sugiyo “seseorang bersikap agresif biasanya menyakiti orang lain.²⁵Memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang agresif akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain”. Perilaku agresif yang dilakukan individu akan berdampak dijauhi teman atau keluarga. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif maka anak tersebut akan dijauhi teman-temannya dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan.

²⁵<https://lib.unnes.ac.id>

Hal ini sesuai dengan pendapat Coie dalam Santrock bahwa “Anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan anak-anak yang lain.” Anak-anak yang memiliki perilaku agresif akan dijauhi teman-temannya dan bahkan keluarganya karena dianggap memiliki perilaku yang mengganggu dan yang perilaku tidak sopan.

Tetapi didalam perilaku agresif anak-anak menganggap bentuk agresif seperti menendang, mengucilkan, membentak adalah hal lucu-lucuan yang dilakukan agar memiliki banyak teman. Perilaku tersebut menyakitkan tapi orangtua sangat menyayangkan atau cenderung mengganggu pada perkembangan dan pertumbuhan anak remaja pada usia sekolah.

M. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Perilaku agresif muncul disebabkan berbagai macam factor seperti yang dikemukakan oleh Marcus (dalam Elvia Netriasari) perilaku agresif disebabkan faktor internal dan eksternal.²⁶

a. Faktor internal meliputi:

a. Mencari Jati Diri

Menurut Zuckerman (Marcus) pencarian jati diri diindikasikan dengan beberapa hal, yakni: kebosanan, tidak menahan diri, pengalaman mencari jati diri atau mencari gaya hidup yang tidak sesuai adat kebiasaan melalui aktifitas yang tidak terencana dan/atau berhalusinasi menggunakan narkoba, berpetualang mencari jati diri atau mencari-cari sensasi melalui aktivitas olahraga yang menarik dan/atau berbahaya.

b. Pengaruh Negatif

Menurut Cooper (Marcus) pengaruh negatif dikenal sebagai neorisisme, termasuk di dalamnya dampak negatif berupa gangguan emosi, kurangnya kepercayaan diri, kepekaan terhadap kritik, ketegangan, kekhawatiran, dan ketakutan. Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi, yaitu: 1) Valensi yang terdiri dari pengaruh positif dan negatif dan 2) Tingkat intensitas, dari rendah ke tinggi.

²⁶ <http://eprints.uny.ac.id>

Penelitian tentang valensi emosional telah menunjukkan bahwa sebagian pengaruh positif menunjukkan sikap tenang, santai, dan emosi gembira, sedangkan pengaruh negatif menunjukkan sikap marah, takut, khawatir, dan murung (Green, Goldman, Salovey, dalam Marcus).

c. Kemarahan

Terdapat beberapa ekspresi kemarahan, yakni marah yang diwujudkan ke dalam bentuk perilaku dan marah yang terkontrol. Secara teoritis, kemarahan yang diwujudkan dalam perilaku berhubungan positif dengan perilaku agresif sedangkan marah yang terkontrol mempunyai hubungan negatif pada perilaku agresif (Marcus).

d. Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu dari perspektif orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (walau pun kadang-kadang disebut sebagai simpati), dan tanggap akan kebutuhan orang lain. Secara teoritis, anak yang mempunyai tingkat empati lebih tinggi menunjukkan pengembangan keterampilan sosialnya. Sebaliknya, anak yang mempunyai tingkat empati rendah akan melakukan perilaku agresif karena mereka tidak peka terhadap kebutuhan orang lain (Marcus).

e. Depresi

Depresi diartikan sebagai salah satu bentuk dampak negatif pada model utama fungsi kepribadian normal dan dapat juga diartikan sebagai ketidaksuaian klinik yang unik. Simptom depresi menurut American Psychiatric Association (Marcus) adalah: (1) murung/mudah marah, (2) mengurangi aktivitas, (3) masalah berat badan, (4) masalah tidur, (5) lelah fisik, (6) retardasi psikomotor, (7) perasaan tidak bersalah, (8) mengurangi kemampuan berpikir, dan (9) memikirkan kematian secara berulang-ulang.

b. Faktor eksternal

a. Menjadi Model Perilaku

Model Umum Agresi atau yang lebih dikenal dengan sebutan General Aggression Model (GAM) berpendapat bahwa taksonomi faktor situasional psikologis sangat penting untuk dipahami secara subjektif dan objektif

artinya dalam model ini, yang relatif bertahan pada perilaku agresif adalah jenis kelamin laki-laki. Sebuah penelitian membuktikan adanya hubungan antara situasi dan kepribadian terhadap perilaku agresif yang disajikan melalui metaanalisis situasi, pengamatan, kemarahan, dan simpati dalam hubungannya dengan perilaku agresif.

Penelitian menemukan konsistensi teori CNA dan GAM, bahwa ketika seorang individu merasa tidak mampu mengontrol emosi, kemarahan meningkat dan simpati bagi pelaku berkurang, sehingga agresi yang lebih besar. Sebagai contoh adalah ketika suhu udara panas maka seseorang kadangkala tidak mampu mengontrol emosi dan menimbulkan perilaku agresif (Marcus).

b. Provokasi

Provokasi adalah pemicu nyata dan maya terjadinya perilaku agresif. Contoh dari provokasi adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh salah satu anggota gank dan anggota tersebut mempengaruhi anggota yang lain untuk melakukan hal serupa demi menjaga kehormatan gank. Jika provokasi tidak berhasil mempengaruhi orang lain, maka orang lain tersebut dianggap lemah, pengecut, dan tidak layak dihormati (Marcus).

c. Frustrasi

Frustrasi dapat terjadi dalam dunia pendidikan, hubungan dengan teman sebaya, atau setiap kali ada tujuan yang gagal dicapai. Pada prinsipnya, frustrasi akan timbul jika:

- a) Seseorang tidak mampu mendapatkan sesuatu yang diinginkan/diharapkan,
- b) Mengamati agen frustrasi yang tidak adil dan sewenang-wenang,
- c) Personalisasi agen tindakan,
- d) Mempunyai agen untuk mengatasi stres (Marcus).

d. Penggunaan Alkohol dan Narkoba

Hubungan antara penggunaan alkohol dan narkoba terhadap perilaku agresif selama remaja disebabkan perilaku relatif pada umumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa alkohol dapat menyebabkan perilaku agresif yang berdampak pada labilnya kepribadian yakni mudah marah, berperilaku

agresif yang tidak pada tempatnya, dan penggunaan alkohol. Alkohol diketahui dapat merusak fungsi kognitif individu seperti lambatnya proses perhatian, memberi alasan abstrak, dan ketidakmampuan merencanakan masa depan (Chermack & Giancola dalam Marcus).